

V. HASIL PENELITIAN

5.1. Perkembangan Luas Area Perkebunan Kopi Indonesia, Produktivitas Kopi Indonesia, Harga Kopi Dunia dan Pangsa Ekspor Kopi di Indonesia, Brazil dan Vietnam Tahun 1993-2012

1. Pertumbuhan luas area perkebunan kopi di Indonesia, Brazil dan Vietnam tahun 1993-2012

Berdasarkan data yang diperoleh, tampak bahwa pertumbuhan luas area perkebunan kopi di Indonesia selama tahun 1993-2012 menunjukkan peningkatan yang sangat lamban. Selain itu luas area perkebunan kopi juga sering mengalami penurunan setelah mengalami peningkatan. Berdasarkan Tabel 7, tampak bahwa luas area perkebunan kopi di Indonesia paling besar selama kurun waktu 1993-2012 terjadi pada tahun 2002 dengan luas sebesar 1.372.184 Ha, sedangkan luas area perkebunan kopi terkecil terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 1.127.277 Ha. Rata-rata luas area perkebunan kopi Indonesia selama tahun 1993-2012 adalah sebesar 1.241.890 Ha. Pertumbuhan luas area perkebunan kopi di Indonesia selama kurun 1993-2012 mengalami peningkatan tertinggi dari tahun 1999-2000 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 11,83 persen, sedangkan penurunan tingkat pertumbuhan terendah terjadi dari tahun 2002-2003 sebesar -5,85 persen. Pertumbuhan rata-rata luas area perkebunan kopi Indonesia selama kurun waktu 1993-2012 adalah 0,76 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan luas area perkebunan kopi di Indonesia selama kurun waktu 1993-2012 mengalami peningkatan yang sangat kecil atau lamban.

Brazil sebagai negara pengekspor kopi urutan pertama terbesar di dunia memiliki luas area perkebunan kopi lebih luas jika dibandingkan dengan Indonesia dan Vietnam. Luas area perkebunan kopi Brazil terbesar terjadi pada tahun 2003 dengan luas sebesar 2.395.501 Ha, sedangkan luas area perkebunan kopi terkecil terjadi pada tahun 1995 dengan luas area sebesar 1.869.980 Ha. Rata-rata luas perkebunan kopi Brazil selama periode 1993-2012 adalah 2.194.017 Ha. Pertumbuhan luas area perkebunan kopi di Brazil selama kurun waktu 1993-2012 mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 1998-1999 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 7,37 persen, sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 1994-1995 sebesar -10,85 persen. Pertumbuhan rata-rata luas area

perkebunan kopi Brazil selama kurun waktu 1993-2012 adalah -0,19 persen. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pertumbuhan luas area kopi Brazil selama kurun waktu 1993-2012 menunjukkan adanya penurunan meskipun dalam angka yang kecil.

Vietnam sebagai negara pengeksport kopi terbesar nomor dua di dunia memiliki luas area perkebunan kopi yang terkecil jika dibandingkan dengan Indonesia dan Brazil. Luas area perkebunan kopi Vietnam terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan luas lahan sebesar 616.000 Ha, sedangkan luas lahan terkecilnya terjadi pada tahun 1993 dengan luas sebesar 82.100 Ha. Rata-rata luas perkebunan kopi Vietnam selama periode 1993-2012 adalah 382.673 Ha. Berbeda dengan Indonesia dan Brazil, Vietnam memiliki tingkat pertumbuhan luas areal kopi yang cukup tinggi dalam kurun waktu yang sama (1993-2012). Tingkat pertumbuhan luas area kopi Vietnam yang terbesar terjadi pada tahun 1999-2000 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 76,76 persen, sedangkan tingkat penurunan terbesar terjadi pada tahun 2003 dengan tingkat penurunan sebesar -2,44 persen. Pertumbuhan rata-rata luas area perkebunan kopi Vietnam selama kurun waktu 1993-2012 adalah 12,47 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pertumbuhan luas area kopi Vietnam selama kurun waktu 1993-2012 menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan Indonesia dan Brazil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa Brazil sebagai negara pengeksport kopi terbesar urutan pertama di dunia memiliki luas area perkebunan kopi yang lebih besar dibandingkan dengan Indonesia dan Vietnam. Vietnam sebagai negara pengeksport kopi terbesar nomor dua setelah Brazil memiliki luas area perkebunan kopi yang lebih kecil dibandingkan Brazil dan bahkan Indonesia. Indonesia sebagai negara pengeksport kopi terbesar urutan ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam. justru memiliki luas area perkebunan kopi yang lebih luas jika dibandingkan Vietnam.

Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan luas area perkebunan kopi dari masing-masing ketiga negara pengeksport kopi tersebut selama kurun waktu 1993-2012, tampak bahwa Vietnam memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Brazil sebagai negara pengeksport kopi terbesar dengan luas area perkebunan kopi

terluas di dunia justru memiliki tingkat pertumbuhan yang paling rendah bahkan cenderung menurun jika dibandingkan dengan Vietnam dan Indonesia.

Tingkat pertumbuhan luas area perkebunan kopi Indonesia serta perbandingannya dengan negara-negara pesaing seperti Brazil dan Vietnam selama periode 1993-2012 dapat dilihat pada Tabel 7. di bawah ini.

Tabel 7. Luas Area Perkebunan Kopi di Indonesia, Brazil dan Vietnam Periode 1993-2012

Tahun	Indonesia (Ha)	Pertumbuhan (%)	Brazil (Ha)	Pertumbuhan (%)	Vietnam (Ha)	Pertumbuhan (%)
1993	1.147.567	...	2.259.330	...	82.100	...
1994	1.140.385	-0,63	2.097.650	-7,16	99.900	21,68
1995	1.167.511	2,38	1.869.980	-10,85	114.100	14,21
1996	1.159.079	-0,72	1.920.250	2,69	157.500	38,04
1997	1.170.028	0,94	1.988.190	3,54	174.400	10,73
1998	1.153.369	-1,42	2.070.410	4,14	218.300	25,17
1999	1.127.277	-2,26	2.222.925	7,37	269.800	23,59
2000	1.260.687	11,83	2.267.968	2,03	476.900	76,76
2001	1.313.383	4,18	2.336.031	3,00	473.500	-0,71
2002	1.372.184	4,48	2.370.910	1,49	492.500	4,01
2003	1.291.910	-5,85	2.395.501	1,04	480.500	-2,44
2004	1.303.943	0,93	2.368.040	-1,15	479.100	-0,29
2005	1.255.272	-3,73	2.325.920	-1,78	483.600	0,94
2006	1.308.731	4,26	2.312.157	-0,59	483.200	-0,08
2007	1.295.911	-0,98	2.264.129	-2,08	488.900	1,18
2008	1.295.110	-0,06	2.222.224	-1,85	500.200	2,31
2009	1.266.235	-2,23	2.135.508	-3,90	507.200	1,40
2010	1.210.364	-4,41	2.159.785	1,14	511.900	0,93
2011	1.292.965	6,82	2.148.775	-0,51	543.864	6,24
2012	1.305.895	1,00	2.144.663	-0,19	616.000	13,26
Rata2	1.241.890	0,76	2.194.017	-0,19	382.673	12,47

Sumber: Deptan, 2012 dan Faostat, 2013

Indonesia sebagai negara pengekspor kopi urutan ketiga di dunia masih menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan Brazil, namun pertumbuhan luas area perkebunan kopi Indonesia masih jauh berada di bawah Vietnam. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa Indonesia memiliki luas area perkebunan kopi yang lebih besar jika dibandingkan Vietnam. Namun jika dilihat dari sisi pertumbuhannya, luas area perkebunan kopi Vietnam

mengalami peningkatan yang jauh lebih besar atau cepat jika dibandingkan dengan Indonesia.

Lambannya pertumbuhan luas area kopi di Indonesia diakibatkan oleh beberapa hal seperti para petani kopi memilih untuk melakukan konversi tanaman, dengan menanam tanaman lain selain kopi. Harga tanaman lain yang relatif lebih tinggi dibandingkan kopi menjadi pilihan para petani dalam melakukan konversi ke tanaman lain. Seperti yang terjadi di Lampung dimana para petani kopi beralih dan menanam lahan perkebunan milik mereka dengan tanaman buah coklat, karena mempunyai nilai jual cukup tinggi dibandingkan kopi (eksposnews.com, 2013).

Hal serupa juga terjadi di Malang Jawa Timur, dimana sebuah badan usaha perkebunan milik pemerintah yaitu PT. Perkebunan Nusanara XII (PTPN-XII) telah menyediakan dana Rp. 495 miliar guna mengkonversi tanaman kopi dan kakao menjadi tanaman cengkeh dan karet sebesar 1.149 hektar. Setiap hektarnya membutuhkan investasi Rp. 300 juta untuk karet dan cengkeh Rp. 150 juta. Pelaksanaan konversi tersebut menurut perhitungan ekonomi akan lebih menguntungkan, semisal tanaman karet menguntungkan selama industri otomotif berkembang, sedangkan cengkeh juga masih diperlukan oleh pabrik rokok, obatan-obatan dan lainnya (kpbptpn.co.id., 2010.)

Selain itu, pertumbuhan luas areal pada perkebunan kopi di Indonesia yang cenderung tidak banyak mengalami perubahan juga disebabkan adanya kebijakan pemerintah Indonesia untuk membatasi perluasan areal, khususnya untuk perkebunan besar guna mencegah terjadi surplus produksi. Perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta hanya boleh memperbaiki tanaman yang rusak dan melakukan peremajaan tanaman kopi (Peraturan Menteri Pertanian, 2007).

2. Pertumbuhan produksi kopi di Indonesia periode 1993-2012

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata produksi kopi Indonesia selama tahun 1993-2012 adalah sebesar 3,13 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki tingkat rata-rata produksi sebesar 15,21 persen dan Brazil sebesar 6,63 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Vietnam adalah negara yang memiliki tingkat produksi kopi tertinggi di antara

Indonesia dan Brazil. Perkembangan produksi kopi Indonesia, Vietnam dan Brazil dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi Kopi di Indonesia, Brazil dan Vietnam Periode 1993-2012

Tahun	Indonesia (ton)	Perkembangan (%)	Brazil (ton)	Perkembangan (%)	Vietnam (ton)	Perkembangan (%)
1993	438.868	1.278.759	136.100
1994	450.191	2,58	1.307.289	2,23	180.000	32,26
1995	457.801	1,69	930.135	-28,85	218.000	21,11
1996	421.751	-7,87	1.369.196	47,20	320.100	46,83
1997	426.800	1,20	1.228.513	-10,27	420.500	31,37
1998	512.165	20,00	1.689.366	37,51	409.300	-2,66
1999	524.687	2,44	1.631.852	-3,40	553.200	35,16
2000	554.574	5,70	1.903.562	16,65	802.500	45,07
2001	569.234	2,64	1.819.569	-4,41	840.600	4,75
2002	682.019	19,81	2.649.610	45,62	699.500	-16,79
2003	663.571	-2,70	1.987.074	-25,01	793.700	13,47
2004	647.385	-2,44	2.465.710	24,09	913.800	15,13
2005	640.365	-1,08	2.140.169	-13,20	831.000	-9,06
2006	682.158	6,53	2.573.368	20,24	985.300	18,57
2007	676.475	-0,83	2.249.011	-12,60	1.251.000	26,97
2008	698.016	3,18	2.796.927	24,36	1.055.811	-15,60
2009	682.591	-2,21	2.440.056	-12,76	1.057.540	0,16
2010	684.076	0,22	2.907.265	19,15	1.105.700	4,55
2011	634.000	-7,32	2.700.440	-7,11	1.276.506	15,45
2012	748.109	18,00	2.879.610	6,63	1.560.000	22,21
Rata2	589.742	3,13	2.047.374	6,63	770.508	15,21

Sumber: Deptan 2012 dan Faostat, 2013

Berdasarkan Tabel 8 di atas, tampak bahwa perkembangan produksi kopi di Indonesia selama tahun 1993-2012 mengalami fluktuasi. Produksi kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan besar produksi mencapai 748,109 ton kopi, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 421.751 ton. Perkembangan produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 1997-1998 dengan perkembangan sebesar 20,00 persen, sedangkan perkembangan produksi kopi terendah terjadi pada tahun 1995-1996 dengan penurunan sebesar -7,87 persen.

Negara Vietnam memiliki tingkat produksi kopi tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1.560.000 ton. Tingkat produksi kopi terendah di Vietnam terjadi pada tahun 1993 dengan jumlah produksi kopi sebesar 136.100 ton. Perkembangan produksi kopi Vietnam mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 1995-1996 sebesar 46,83 persen. Perkembangan produksi kopi Vietnam terendah terjadi pada tahun 2001-2002 dengan penurunan sebesar -16,79 persen.

Produksi kopi Brasil selama tahun 1993-2012 juga mengalami fluktuasi seperti halnya Indonesia dan Vietnam. Produksi kopi Brazil tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 2.907.265 ton dan yang terendah terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 930,135 ton. Perkembangan produksi kopi Brazil mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 1995-1996 sebesar 47,20 persen, sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 1994-1995 dengan penurunan sebesar -28,85 persen.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa Indonesia sebagai salah satu pengeksport kopi terbesar di dunia memiliki tingkat produksi yang lebih rendah dibandingkan Vietnam dan Brazil. Pengelolaan tanaman kopi di Vietnam dan Brazil jauh lebih baik dibandingkan Indonesia, sedangkan pengelolaan tanam kopi di Indonesia masih dilakukan seadanya. Hal tersebut menjadi faktor utama rendahnya tingkat produksi kopi di Indonesia jika dibandingkan tingkat produksi kopi Vietnam dan Brazil (Kustiari, 2007).

3. Pertumbuhan produktivitas kopi di Indonesia periode 1993-2012

Pertumbuhan produktivitas kopi di Indonesia selama kurun waktu 1993-2012 juga belum menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hampir sama dengan pertumbuhan luas area perkebunan kopi di Indonesia, produktivitas kopi juga selalu mengalami penurunan setelah peningkatan.

Penurunan produktivitas kopi tersebut sering disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur tanaman (umumnya di atas 20 tahun), jenis tanaman (hampir seluruhnya terdiri atas tanaman semai dari pohon-pohon induk lokal) serta kurangnya pemeliharaan tanaman kopi sehingga hal tersebut menurunkan produksi kopi Indonesia. Selain itu, faktor hama dan penyakit akibat perubahan musim juga turut mempengaruhi perkembangan produktivitas kopi di Indonesia (Siregar, 2008).

Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, Indonesia memiliki perkebunan kopi yang cukup luas. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak varian kopi yang sangat digemari baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu contoh jenis kopi Indonesia yang sangat digemari dan cukup dikenal hingga ke manca negara adalah kopi Gayo yang berasal dari provinsi Aceh. Aceh terkenal dengan kopi Gayo yang sudah mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis. Kopi jenis Arabika ini hampir seluruhnya dikembangkan oleh para petani di Aceh dengan total keterlibatan petani sebanyak 33.474 petani pada areal seluas 20.578 Ha. Kopi arabika dan robusta dikembangkan di Aceh Tengah dengan total areal kebun robusta seluas 2.170 Ha (Deptan, 2013).

Produktivitas kopi Indonesia tertinggi selama periode 1993-2012 terjadi pada tahun 2012 sebesar 0.573 ton/ha, sedangkan produktivitas kopi Indonesia terendah berada pada tahun 1997 yaitu sebesar 0.366 ton/ha. Rata-rata produktivitas kopi Indonesia selama tahun 1993-2012 adalah sebesar 0.475 ton/ha. Tingkat pertumbuhan produktivitas kopi Indonesia mengalami peningkatan tertinggi dari tahun 1997-1998 sebesar 21,82 persen, sedangkan penurunan tingkat pertumbuhan produktivitas kopi terendah terjadi pada tahun 2010-2011 dengan penurunan sebesar -13,60 persen. Pertumbuhan produktivitas kopi Indonesia selama tahun 1993-2012 mengalami rata-rata peningkatan sebesar 2,47 persen.

Rata-rata produktivitas kopi Brazil selama tahun 1993-2012 adalah sebesar 0.927 ton/ha. Brazil mencapai produktivitas kopi tertinggi pada tahun 2010 sebesar 1.346 ton/ha. Sedangkan produktivitas kopi Brazil terendah terjadi pada tahun 1995 sebesar 0.497 ton/ha. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan, produktivitas kopi Brazil mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2001-2002 sebesar 43,48 persen, sedangkan penurunan produktivitas kopi Brazil terendah terjadi pada tahun 2002-2003 sebesar -25,77 persen. Rata-rata pertumbuhan produktivitas kopi Brazil selama tahun 1993-2012 mengalami peningkatan sebesar 6,65 persen. Sebagian besar kopi yang diproduksi oleh Brazil adalah kopi jenis arabika. Pada tahun 2013, produksi kopi Brazil mencapai 3.000.000 ton dan 70 persen nya adalah kopi berjenis arabika (Kemenprin, 2013)

Pertumbuhan produktivitas kopi di Indonesia serta perbandingannya dengan negara-negara pesaing seperti Brazil dan Vietnam selama periode 1993-2012 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Produktivitas Kopi di Indonesia, Brazil dan Vietnam Periode 1993-2012

Tahun	Indonesia (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)	Brazil (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)	Vietnam (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)
1993	0,382	...	0,566	...	1,658	...
1994	0,395	3,23	0,623	10,11	1,802	8,69
1995	0,392	-0,67	0,497	-20,19	1,911	6,04
1996	0,396	1,04	0,713	43,35	2,032	6,37
1997	0,366	-7,58	0,618	-13,34	2,411	18,64
1998	0,446	21,82	0,816	32,05	1,875	-22,24
1999	0,472	5,74	0,734	-10,03	2,050	9,36
2000	0,440	-6,73	0,839	14,33	1,683	-17,93
2001	0,433	-1,47	0,779	-7,20	1,775	5,50
2002	0,497	14,68	1,118	43,48	1,420	-20,00
2003	0,520	4,54	0,830	-25,77	1,652	16,30
2004	0,496	-4,45	1,041	25,53	1,907	15,47
2005	0,510	2,75	0,920	-11,63	1,718	-9,91
2006	0,521	2,18	1,113	20,96	2,039	18,67
2007	0,522	0,15	0,993	-10,75	2,559	25,49
2008	0,539	3,25	1,259	26,71	2,111	-17,51
2009	0,539	0,03	1,143	-9,22	2,085	-1,22
2010	0,568	5,26	1,346	17,81	2,160	3,59
2011	0,490	-13,60	1,257	-6,64	2,347	8,66
2012	0,573	16,83	1,343	6,84	2,532	7,90
Rata2	0,475	2,47	0,927	6,65	1,986	3,26

Sumber: Deptan 2012 dan Faostat, 2013

Produktivitas kopi Vietnam selama tahun 1993-2012 memiliki rata-rata sebesar 1.986 ton/ha. Produktivitas kopi Vietnam tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 2.559 ton/ha. Sedangkan produktivitas kopi Vietnam terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 1.420 ton/ha. Pertumbuhan produktivitas kopi Vietnam mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2006-2007 sebesar 25,49 persen, dan penurunan terendah terjadi pada tahun 1997-1998 sebesar -22,24 persen. Rata-rata pertumbuhan produktivitas kopi Vietnam selama tahun 1993-2012 mengalami peningkatan sebesar 3,26 persen. Sebagian besar kopi yang diproduksi oleh Vietnam adalah kopi berjenis robusta. Pada tahun 2013, produksi kopi Vietnam

mencapai 1.300.000 ton dan 80 persennya adalah kopi berjenis robusta (Kemenprin, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa selama tahun 1993-2012, produktivitas rata-rata kopi di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan Brazil dan Vietnam. Brazil sebagai produsen kopi terbesar di dunia memiliki rata-rata produktivitas kopi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia namun lebih rendah jika dibandingkan dengan Vietnam. Sedangkan Vietnam sebagai produsen kopi terbesar kedua di dunia setelah Brazil justru memiliki tingkat produktivitas kopi yang jauh lebih tinggi bahkan jika dibandingkan dengan Brazil.

Jika dilihat dari rata-rata pertumbuhannya, produktivitas kopi di Indonesia selama tahun 1993-2012 masih berada di bawah Vietnam dan Brazil. Sedangkan Brazil sebagai produsen kopi terbesar di dunia memiliki tingkat pertumbuhan produktivitas kopi yang paling tinggi dibandingkan Indonesia dan Vietnam. Vietnam sebagai negara yang memiliki tingkat produktivitas kopi tertinggi justru memiliki rata-rata pertumbuhan produktivitas kopi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Brazil.

Sebagian besar pengelolaan kebun, panen dan penanganan pasca panen kopi di Indonesia masih kurang memadai karena sebagian ditangani oleh perkebunan rakyat atau para petani yang memiliki keterbatasan modal dan sumber daya manusia, sehingga kopi yang diproduksi oleh petani kebanyakan masih bermutu rendah (Kustiari, 2007). Sementara di Vietnam, pemerintah memiliki andil yang relatif besar dalam mengembangkan kopi. Pemerintah Vietnam membangun irigasi, jalan-jalan di sentra-sentra produksi kopi, melakukan penelitian, memberikan penyuluhan dan mengucurkan kredit serta memberikan hak pengolahan dengan luas areal tidak terbatas hingga 50 tahun, selain itu produktivitas kopi di Vietnam lebih tinggi dibandingkan dengan di negara-negara produsen kopi lainnya karena kopi banyak diusahakan oleh perusahaan negara (AEKI, 2002). Produktivitas kopi yang tinggi di Vietnam dan Brazil masing-masing sekitar 2 ton dan 3 ton per ha. Hal tersebut dikarenakan karena sistem pengelolaan pertaniannya sangat intensif dan pemupukan dilakukan dengan tepat

sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar memperoleh hasil yang maksimal (Kustiari, 2007).

4. Perkembangan harga kopi dunia periode 1993-2012

Berdasarkan Tabel 10, perkembangan harga kopi dunia selama kurun waktu 1993-2012 juga mengalami fluktuasi. Perkembangan harga kopi dunia mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 1999-2000 sebesar 53,41 persen. Sedangkan penurunan harga kopi terendah terjadi pada tahun 2000-2001 sebesar -11,10 persen.

Tabel 10. Perkembangan Harga Kopi Dunia Periode 1993-2012

Tahun	Perkembangan (%)
1993	-0,18
1994	18,92
1995	23,45
1996	-9,67
1997	10,05
1998	1,82
1999	-9,03
2000	53,41
2001	-11,10
2002	0,12
2003	13,24
2004	6,74
2005	5,89
2006	4,26
2007	10,41
2008	7,55
2009	-5,62
2010	38,42
2011	14,68
2012	-2,13
Rata-rata	8,57

Sumber: ICO, 2013.

Rata-rata perkembangan harga kopi dunia selama kurun waktu 1993-2012 adalah sebesar 8,57 persen. Perkembangan harga kopi dunia yang fluktuatif dan cenderung lamban selama periode 1993-2012 dikarenakan selain terjadi perubahan nilai kurs US Dollar, juga dikarenakan terjadi penawaran yang lebih tinggi daripada permintaan.

5. Perkembangan Harga Kopi Indonesia, Brazil dan Vietnam Tahun 1993-2004 (US\$/kg)

Berdasarkan harga FOB (*Freight on Board*) kopi Indonesia, Brazil dan Vietnam seperti yang tampak pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa selama tahun 1993-2004, harga kopi rata-rata Indonesia sebesar 1.41 US\$/Kg, Brazil sebesar 1.96 US\$/Kg dan Vietnam sebesar 1.27 US\$/Kg.

Tabel 11. Perkembangan FOB Kopi Negara Pengekspor Utama Tahun 1993-2004 (US\$/kg)

Tahun	Indonesia	Brazil	Vietnam
1993	1,00	1,26	0,9
1994	2,59	2,75	1,54
1995	2,65	3,13	2,74
1996	1,64	2,53	1,79
1997	1,67	3,36	1,44
1998	1,7	2,5	1,65
1999	1,37	1,86	1,46
2000	0,98	1,75	0,96
2001	0,8	1,07	0,63
2002	0,73	0,85	0,54
2003	0,84	1,04	0,78
2004	0,89	1,42	0,79
Rata2	1,41	1,96	1,27

Sumber: United Nations, 2005.

Sejak tahun 1993, nilai per unit ekspor kopi dari Indonesia dan Vietnam seringkali berada di bawah US\$ 1/kg. Hal ini antara lain karena sebagian besar ekspor dari kedua negara tersebut adalah kopi jenis robusta yang harganya paling rendah dibandingkan kopi jenis lainnya. Nilai per unit ekspor kopi dari Brazil, tampak lebih tinggi karena sebagian besar ekspor dari Brazil berupa kopi arabika yang harganya lebih mahal. Selain itu kualitas kopi yang diekspor oleh Brazil termasuk kopi berkualitas tinggi. Vietnam dalam melakukan ekspor, seringkali memberikan potongan harga. Sejak tahun 2000 nilai perunit ekspor kopi dari Vietnam selalu lebih rendah dibandingkan dengan kopi dari Indonesia (Kustiari, 2007).

6. Pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Brazil, Vietnam dan Indonesia periode 1993-2012

Pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Brazil, Vietnam dan Indonesia selama kurun waktu 1993-2012 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 12. Pangsa Ekspor kopi Brazil, Vietnam dan Indonesia Periode 1993-2012

Tahun	Brazil	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)	Vietnam	Pertumbuhan (%)
1993	32,64	----	11,81	----	4,13	----
1994	31,67	-0,03	10,51	-0,12	6,41	0,36
1995	27,91	-0,13	8,90	-0,18	9,60	0,33
1996	25,89	-0,08	12,20	0,27	9,44	-0,02
1997	27,67	0,06	9,97	-0,22	12,48	0,24
1998	29,98	0,08	10,75	0,07	11,51	-0,08
1999	34,10	0,12	9,41	-0,14	12,92	0,11
2000	26,07	-0,31	9,10	-0,03	19,79	0,35
2001	31,80	0,18	6,33	-0,44	23,64	0,16
2002	37,48	0,15	7,80	0,19	17,36	-0,36
2003	34,27	-0,09	8,04	0,03	18,75	0,07
2004	33,62	-0,02	8,10	0,01	20,73	0,10
2005	32,12	-0,05	10,53	0,23	21,19	0,02
2006	32,20	0,00	8,98	-0,17	21,41	0,01
2007	31,43	-0,02	6,77	-0,33	26,02	0,18
2008	32,70	0,04	9,77	0,31	22,14	-0,18
2009	34,22	0,04	10,65	0,08	24,38	0,09
2010	35,64	0,04	8,61	-0,24	24,24	-0,01
2011	34,86	-0,02	6,74	-0,28	24,45	0,01
2012	29,15	-0,20	10,92	0,38	26,21	0,07
Rata-rata		-0,01		-0,03		0,08

Sumber: FAOSTAT, 2013.

Berdasarkan Tabel 12, tampak bahwa Pangsa Ekspor kopi Brazil, Vietnam dan Indonesia masing-masing menunjukkan pertumbuhan yang berbeda antara satu sama lain. Pada tahun 1993, Brazil memiliki Pangsa Ekspor kopi sebesar 32,64 persen, dan hingga pada tahun 2012, Pangsa Ekspor kopi Brazil menjadi 29,15 persen. Pangsa Ekspor kopi Brazil terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 37,48 persen dan terkecil terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 25,89 persen. Peningkatan pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Brazil tertinggi terjadi tahun 2000-2001 dengan peningkatan sebesar 0,18 persen. Sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 1999-2001 sebesar -0,31 persen. Rata-rata pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Brazil selama kurun waktu 1993-2012 adalah -0,01 persen.

Vietnam pada tahun 1993 memiliki Pangsa Ekspor kopi sebesar 4,13 persen. Pada tahun 2012, Pangsa Ekspor kopi Vietnam telah meningkat pesat menjadi 26,21 persen. Pangsa Ekspor kopi Vietnam pada tahun 2011 merupakan yang terbesar sedangkan pada tahun 1993 merupakan yang terkecil. Peningkatan volume ekspor kopi Vietnam tertinggi terjadi pada tahun 1993-1994 sebesar 0,36 persen. Sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2001-2002 sebesar -0,36 persen. Rata-rata pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Vietnam selama kurun waktu 1993-2012 adalah 0,08 persen.

Indonesia sendiri pada tahun 1993 memiliki Pangsa Ekspor kopi sebesar 11,81 persen, dan hingga pada tahun 2012 Pangsa Ekspor kopi Indonesia telah menjadi sebesar 10,92 persen. Pangsa Ekspor kopi Indonesia terbesar terjadi pada tahun 1993 dan yang terkecil terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 6,33 persen. Peningkatan volume ekspor kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011-2012 dengan peningkatan sebesar 0,38 persen, sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2000-2001 yaitu sebesar -0,44 persen. Rata-rata pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Indonesia selama kurun waktu 1993-2012 adalah sebesar -0,03 persen. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan selama kurun waktu 1993-2012, dapat diketahui bahwa pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Vietnam merupakan yang tercepat dibandingkan Brazil dan Indonesia.

5.2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pangsa Ekspor Kopi Indonesia

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini terdiri atas luas area perkebunan kopi Indonesia, produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, Pangsa Ekspor kopi Brazil dan Pangsa Ekspor kopi Vietnam. Berikut adalah tahapan dalam menguji seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang disebut di atas terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia.

1. Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini digunakan teknik analisa berganda, yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Luas Area

Perkebunan Kopi Indonesia (X1), Produktivitas Kopi Indonesia (X2), Harga Kopi Dunia (X3), Pangsa Ekspor Kopi Brazil (X4), Pangsa Ekspor Kopi Vietnam (X5) terhadap variabel dependen yaitu Pangsa Ekspor kopi Indonesia (Y). Berikut hasil regresi yang didapat berdasarkan hasil olahan program SPSS

Tabel 13. Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
Konstanta	17,729		0,013
Luas Area Perkebunan Kopi Indonesia (AREINA)	-5,31E-06	-0,973	0,347
Produktivitas Kopi Indonesia (PRODINA)	27,061	3,533	0,003
Harga Kopi Dunia (PHRGKOP)	-0,025	-1,623	0,127
Pangsa Ekspor Kopi Brazil (PBRA)	-0,318	-3,255	0,006
Pangsa Ekspor Kopi Vietnam (PVIE)	-0,245	-2,963	0,010
Adjusted R ²		0,615	
F		7,059	
Sig.		0,002	
t tabel		2,570	

Dari hasil analisis regresi di atas, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$PINA = \beta_0 + \beta_1 AREINA + \beta_2 PRODINA + \beta_3 PHRGKOP + \beta_4 PBRA + \beta_5 PVIE + e_i$$

$$PINA = 17,729 + (-5,31E-06) AREINA + (27,061) PRODINA + (-0,025) PHRGKOP + (-0,318) PBRA + (-0,245) PVIE + e_i$$

Berdasarkan hasil uji dan persamaan regresi di atas dapat artikan sebagai bahwa:

- Konstanta (β_0) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa konstanta berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Koefisien pada konstanta memiliki nilai positif (+) sehingga konstanta memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia yaitu apabila nilai konstanta meningkat maka Pangsa Ekspor kopi Indonesia juga meningkat, sebaliknya apabila nilai konstanta mengalami

penurunan maka akan diikuti oleh penurunan pada Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Nilai koefisien pada konstanta sebesar 17,729 artinya jika tidak ada pengaruh Luas Area Perkebunan Kopi Indonesia (AREINA), Produktivitas Kopi Indonesia (PRODINA), Harga Kopi Dunia (PHRGKOP), Pangsa Ekspor Kopi Brazil (PBRA), Pangsa Ekspor Kopi Vietnam (PVIE) terhadap Pangsa Ekspor Kopi Indonesia (PINA), maka nilai Pangsa Ekspor Kopi Indonesia (PINA) sebesar 17,729.

- b. Luas Area Perkebunan Kopi Indonesia (AREINA) memiliki signifikansi sebesar 0,347 atau lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa luas area perkebunan kopi Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Nilai koefisien pada luas area perkebunan kopi Indonesia bertanda negative (-) sehingga dapat diartikan bahwa luas area perkebunan kopi Indonesia memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia yaitu apabila luas area perkebunan kopi Indonesia meningkat, maka akan diikuti penurunan pada Pangsa Ekspor kopi Indonesia dan sebaliknya apabila luas area perkebunan kopi Indonesia menurun, maka akan Pangsa Ekspor kopi Indonesia akan menurun. Besar koefisien pada luas area perkebunan kopi Indonesia adalah sebesar $-5,31E-06$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan luas area sebesar satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan Pangsa Ekspor Kopi Indonesia (PINA) sebesar $-5,31E-06$. Nilai t hitung pada luas area sebesar satu satuan sebesar $-0,973$ yang lebih kecil dari t tabel $\pm 2,570$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel luas area perkebunan kopi indonesia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Pangsa Ekspor kopi Indonesia.
- c. Nilai signifikansi pada variabel Produktivitas Kopi Indonesia (PRODINA) sebesar 0,003, lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 (5 persen) sehingga dapat diartikan bahwa produktivitas kopi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Koefisien variabel Produktivitas Kopi Indonesia bernilai positif atau memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Hal ini

mengandung arti bahwa semakin tinggi produktivitas kopi di Indonesia, maka tingkat Pangsa Ekspor kopi akan semakin meningkat dan sebaliknya jika produktivitas kopi di Indonesia menurun, maka tingkat Pangsa Ekspor kopi akan menurun. Nilai koefisien Produktivitas Kopi Indonesia sebesar +27,061 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa jika terjadi peningkatan terhadap produktivitas kopi Indonesia sebesar satu satuan, akan diikuti dengan peningkatan Pangsa Ekspor Kopi Indonesia sebesar +27.061. Nilai t hitung produktivitas kopi Indonesia sebesar 3,533 yang lebih besar dari t tabel ± 2.570 . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas kopi Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Pangsa Ekspor kopi Indonesia.

- d. Nilai signifikansi pada variabel Harga Kopi Dunia (PHRGKOP) sebesar 0.127 atau lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 (5 persen). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan harga kopi dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Koefisien variabel Harga Kopi Dunia bernilai negative atau berbanding terbalik terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi harga kopi dunia, maka akan mengakibatkan tingkat Pangsa Ekspor kopi Indonesia semakin menurun dan sebaliknya semakin rendah harga kopi dunia, maka akan mengakibatkan tingkat Pangsa Ekspor kopi Indonesia semakin meningkat. Nilai koefisien Harga Kopi Dunia sebesar -0,025 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan harga kopi dunia sebesar satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan Pangsa Ekspor Kopi Indonesia sebesar -0,025. Nilai t hitung pada harga kopi dunia sebesar -1,623 yang lebih kecil dari t tabel ± 2.570 . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga kopi dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pangsa Ekspor kopi Indonesia.
- e. Nilai signifikansi pada variabel Pangsa Ekspor Kopi Brazil (PBRA) sebesar 0,006, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5 persen). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan Pangsa Ekspor kopi Brazil berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia.

Koefisien variabel Pangsa Ekspor Kopi Brazil (PBRA) bernilai negative atau berbanding terbalik terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi Pangsa Ekspor kopi Brazil, maka akan mengakibatkan tingkat Pangsa Ekspor kopi Indonesia semakin menurun dan sebaliknya apabila Pangsa Ekspor kopi Brazil rendah atau menurun, maka akan mengakibatkan tingkat Pangsa Ekspor kopi Indonesia semakin meningkat. Nilai koefisien Pangsa Ekspor kopi Brazil sebesar -0.318 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada Pangsa Ekspor kopi Brazil sebesar satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan Pangsa Ekspor Kopi Indonesia sebesar $-0,318$. Nilai t hitung pada Pangsa Ekspor kopi Brazil sebesar $-3,255$ yang lebih besar dari t tabel ± 2.570 . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pangsa Ekspor kopi Brazil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Pangsa Ekspor kopi Indonesia.

- f. Kopi Vietnam sebesar $0,010$, lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$ (5 persen). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perkembangan Pangsa Ekspor kopi Vietnam berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Koefisien Pangsa Ekspor Kopi Vietnam bernilai negative atau berbanding terbalik terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi Pangsa Ekspor kopi Vietnam, maka akan mengakibatkan tingkat Pangsa Ekspor kopi Indonesia semakin menurun dan sebaliknya apabila Pangsa Ekspor kopi Vietnam rendah atau menurun, maka akan mengakibatkan tingkat Pangsa Ekspor kopi Indonesia semakin meningkat. Nilai signifikansi pada variabel Pangsa Ekspor. Nilai koefisien Pangsa Ekspor Kopi Vietnam sebesar $-0,245$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan Pangsa Ekspor kopi Vietnam sebesar satu satuan, maka akan diikuti dengan peningkatan Pangsa Ekspor kopi Indonesia sebesar $-0,245$. Nilai t hitung pada Pangsa Ekspor kopi Vietnam sebesar $-2,963$ yang lebih besar dari t tabel $\pm 2,570$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pangsa Ekspor kopi Vietnam secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Pangsa Ekspor kopi Indonesia.

- g. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R*². Pada penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase luas area perkebunan kopi Indonesia, produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, Pangsa Ekspor kopi Brazil, Pangsa Ekspor kopi Vietnam dapat menjelaskan variabel Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *adjusted R*² sebesar 0,615. Untuk melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara menghitung koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100$ persen = 0,615 X 100 persen sehingga diperoleh $KD = 61,5$ persen yang berarti luas area perkebunan kopi Indonesia, produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, Pangsa Ekspor kopi Brazil, Pangsa Ekspor kopi Vietnam dapat menjelaskan variabel Pangsa Ekspor kopi Indonesia sebesar 61,5 persen, sedangkan sisanya 38,5 persen (100 persen-61,5 persen) Pangsa Ekspor Indonesia dijelaskan oleh variabel lainnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa koefisien determinasi menunjukkan pengaruh yang kuat karena di antara 60 persen-79,99 persen menunjukkan tingkat pengaruh yang kuat (Sugiyono, 2011).
- h. Uji statistik F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan signifikansi antara variabel bebas yaitu luas area perkebunan kopi Indonesia, produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, Pangsa Ekspor kopi Brazil, Pangsa Ekspor kopi Vietnam terhadap variabel Pangsa Ekspor kopi Indonesia secara simultan. Dari hasil perhitungan F hitung 7,059 > F Tabel 3,025 dan signifikansi 0,002 < 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel luas area perkebunan kopi Indonesia, produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, Pangsa Ekspor Brazil, Pangsa Ekspor kopi Vietnam terhadap variabel Pangsa Ekspor kopi Indonesia secara simultan pada taraf uji signifikan 0,05.

2. Interpretasi Hasil Analisa Data

1. Pengaruh luas area perkebunan kopi Indonesia terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, tampak bahwa luas area perkebunan kopi di Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Pangsa Ekspor kopi Indonesia lebih dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kopi di Indonesia. Besar kecilnya luas area perkebunan kopi ternyata tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat produktivitas kopi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena selain faktor luas area, tingkat produktivitas kopi di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi kesuburan tanah. Kondisi kesuburan tanah suatu plot menentukan produktivitas tanaman pertanian, tergantung dari jenis tanaman serta efek-efek stokastis cuaca, hama dan penyakit (Suyamto *et.al.*, 2004).

Uraian di atas sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini dimana berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa luas area perkebunan kopi di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia.

2. Pengaruh produktivitas kopi Indonesia terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, tampak jelas bahwa produktivitas kopi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Artinya adalah apabila produktivitas kopi Indonesia meningkat, maka Pangsa Ekspor kopi Indonesia juga akan semakin meningkat. Produktivitas kopi di Indonesia yang tinggi tentunya akan meningkatkan persediaan kopi di Indonesia sehingga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan kopi dalam negeri tetapi juga luar negeri. Hal tersebut dapat dikatakan apabila tingkat persediaan kopi di Indonesia tinggi, maka kemampuan Indonesia dalam mengekspor kopi ke luar negeri juga tinggi

Produktivitas tanaman kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, kultur teknis, lingkungan dan sistem pengelolaan tanah dan tanaman. Di Indonesia sendiri penurunan produktivitas kopi disebabkan oleh banyaknya populasi kopi tua yang telah melampaui usia produktif yaitu antara 5-20 tahun (sinarharapan.com, 2013). Sebagai contoh, perkebunan kopi di provinsi Lampung yang merupakan provinsi produsen kopi terbesar kedua di Indonesia memiliki sekitar 160 juta pohon kopi atau sebesar 50 % tanaman kopi di daerah tersebut yang telah dikelola secara turun temurun dan berusia di atas 20 tahun atau telah

melampaui usia produktif. Hal tersebut juga terjadi di beberapa daerah penghasil kopi di Indonesia seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lainnya (sinarharapan.com, 2013). Pertumbuhan produktivitas kopi Indonesia yang lamban dan cenderung menurun tersebut tentunya akan berdampak pada ekspor kopi Indonesia sehingga dapat mengurangi penerimaan devisa negara.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk peningkatan produktivitas kopi dengan melakukan penggantian tanaman tua dengan tanaman bibit unggul yang diberikan secara gratis kepada petani serta penyuluhan kepada petani untuk melakukan budidaya kopi dengan benar. Sementara, program ekstensifikasi dapat dilakukan dengan cara pembukaan lahan baru untuk kopi arabika pada lahan-lahan yang sesuai di wilayah Aceh Tengah (Aceh), Cangkringan (Yogyakarta), Tana Toraja (Sulawesi Selatan), Flores dan Papua (AEKI, 2013).

3. Pengaruh harga kopi dunia terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia

Berdasarkan analisa data yang dilakukan sebelumnya tampak bahwa pertumbuhan harga kopi dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia ke luar negeri. Hal ini dikarenakan harga kopi kopi dunia belum tentu berjalan seimbang dengan tingkat produktivitas kopi di Indonesia. Sebagai contoh meski terjadi peningkatan terhadap harga kopi dunia namun tingkat produktivitas kopi di Indonesia sangat rendah, maka peluang ekspor kopi Indonesia ke luar negeri tetap rendah. Demikian juga sebaliknya, meskipun harga kopi dunia sedang turun, namun produktivitas kopi Indonesia tinggi, maka peluang untuk mengekspor kopi ke luar negeri masih besar

Harga kopi dunia sejak tahun 1993-2012 juga sering mengalami fluktuasi atau mengalami penurunan setelah peningkatan. Pertumbuhan harga kopi dunia selama kurun waktu tersebut rata-rata sebesar 8,57 persen. Pertumbuhan harga kopi dunia yang cenderung fluktuatif serta sempat mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa hal seperti tingkat penawaran yang lebih tinggi daripada tingkat permintaan, dan yang terakhir adalah penurunan harga kopi dunia yang disebabkan oleh krisis ekonomi global yang melanda sejumlah negara di sejumlah benua (Investor.co.id, 2013).

Perkembangan harga kopi di Indonesia sendiri turut berfluktuasi. Berdasarkan data yang diperoleh, harga FOB (*Freight On Board*) kopi di Indonesia selama kurun waktu 1993-2004 masih sering mengalami penurunan setelah peningkatan. Hal yang sama juga dialami oleh negara pengekspor kopi lainnya seperti Brazil dan Vietnam dimana harga FOB kopi pada kedua negara tersebut turut mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari harga FOB, harga kopi Brazil lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Vietnam. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar kopi yang diekspor Brazil adalah kopi jenis arabika. Selain itu kualitas kopi yang diekspor oleh Brazil termasuk kopi berkualitas tinggi. Berbeda dengan Indonesia dan Vietnam dimana sebagian besar kopi yang diekspor adalah kopi jenis robusta yang harganya paling rendah dibandingkan kopi jenis arabika. Namun harga kopi Indonesia masih berada di atas harga kopi Vietnam. Hal ini disebabkan karena Vietnam seringkali memberikan potongan harga dalam kegiatan ekspor kopinya. Sejak tahun 2000 nilai perunit ekspor kopi dari Vietnam selalu lebih rendah dibandingkan dengan kopi dari Indonesia (Kustiari, 2007).

4. Pengaruh Pangsa Ekspor kopi Brazil terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia

Hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa Pangsa Ekspor kopi Brazil berpengaruh signifikan negative terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia, artinya adalah apabila terjadi peningkatan pada Pangsa Ekspor kopi Brazil, maka Pangsa Ekspor kopi Indonesia akan menurun. Demikian juga sebaliknya, apabila Pangsa Ekspor kopi Brazil menurun, maka Pangsa Ekspor Indonesia akan meningkat.

Sebagai produsen kopi terbesar di dunia, Pangsa Ekspor kopi Brazil menempati urutan pertama sebagai eksportir terbesar di dunia. Pangsa Ekspor kopi Brazil jauh lebih besar jika dibandingkan dengan negara pesaing utamanya yaitu Vietnam. Namun meskipun memiliki Pangsa Ekspor kopi terbesar di dunia namun jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, Pangsa Ekspor kopi Brazil khususnya selama kurun waktu 1993-2012 sangat kecil dan bahkan berada di bawah Vietnam yaitu rata-rata hanya sebesar -0,01 dalam kurun waktu tersebut.

Namun sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia, tentunya Pangsa Ekspor kopi Brazil juga berpengaruh terhadap Pangsa Ekspor kopi negara-negara

eksportir kopi lainnya khususnya Indonesia. Jika ekspor kopi Brazil meningkat di pasar dunia maka Pangsa Ekspor kopi Indonesia dan juga negara-negara eksportir kopi lainnya akan menyusut. Demikian juga sebaliknya apabila ekspor kopi Brazil menurun di pasar internasional, maka kesempatan bagi Pangsa Ekspor kopi Indonesia akan meningkat. Seperti yang sempat terjadi sebelumnya yaitu pada kopi Arabika Aceh dimana selama triwulan kedua pada tahun 2011 lalu menurun dibanding volume dan nilai ekspor pada triwulan satu karena pada saat yang bersamaan Brazil sedang mengalami masa panen raya kopi sehingga kopi Brazil lebih banyak meramaikan pasar dunia (Okezone.com, 2011).

5. Pengaruh Pangsa Ekspor kopi Vietnam terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia

Seperti halnya Brazil, Pangsa Ekspor kopi Vietnam juga berpengaruh terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pangsa volume ekspor kopi Vietnam berpengaruh signifikan negative terhadap Pangsa Ekspor kopi Indonesia. Artinya adalah apabila Pangsa Ekspor kopi Vietnam meningkat maka Pangsa Ekspor kopi Indonesia akan berpeluang menurun. Demikian juga sebaliknya apabila Pangsa Ekspor kopi Vietnam menurun, maka Pangsa Ekspor kopi Indonesia akan meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh tampak bahwa Pangsa Ekspor kopi Vietnam memiliki tingkat pertumbuhan yang paling cepat. Meskipun Vietnam merupakan negara pengekspor kopi terbesar kedua setelah Brazil, namun pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Vietnam berada di atas Brazil yaitu rata-rata sebesar 0,08 selama kurun 1993-2012. Jika dilihat dari perkembangan Pangsa Ekspor kopi Vietnam selama kurun waktu 1993-2012, Pangsa Ekspor kopi Vietnam masih sempat berada di bawah Indonesia pada tahun 1993-1996 dan setelah itu Pangsa Ekspor kopi Vietnam melesat tinggi meninggalkan Indonesia hingga saat ini. Pertumbuhan Pangsa Ekspor kopi Vietnam selain lebih pesat daripada Brazil dan Indonesia juga cenderung lebih stabil.

Peningkatan Pangsa Ekspor kopi Vietnam yang pesat dikarenakan Vietnam memiliki tingkat produktivitas kopi yang cukup tinggi bila dibandingkan Indonesia dan bahkan Brazil. Sebagai gambaran, Vietnam memiliki 500 ribu

hektare ladang kopi, tetapi dalam setiap hektare bisa menghasilkan kopi 7.000 ton per hari atau rata-rata 3.000 ton. Pencapaian tersebut tidak berbeda jauh dengan Brasil. Sementara Indonesia mempunyai 1,3 juta hektare ladang kopi, tapi hanya menghasilkan 700 ribu biji kopi sehari, seperti dikatakan Pranoto Soenarto selaku Wakil Ketua Umum Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) Bidang Spesialis dan Industri Kopi (Okezone.com, 2011).

Pertumbuhan kopi yang begitu cepat di Vietnam karena dalam masa pertumbuhan kopi, seperti halnya Brasil, Vietnam menggunakan pupuk kimiawi. Menggunakan pupuk kimia, secara otomatis pertumbuhan kopin semakin cepat karena pupuk kimiawi adalah hasil buatan manusia, sedangkan Indonesia menggunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan. Namun dalam hal ini Indonesia tidak perlu khawatir dengan pertumbuhan kopi yang cenderung lebih lambat dengan hanya menggunakan pupuk kandang. Pupuk organik memiliki dampak positif bagi ketahanan lahan pertanian untuk jangka panjang dan meski pertumbuhan kopi Indonesia ditopang hanya dengan pupuk organik, tidak mustahil bila suatu saat Indonesia menjadi penghasil kopi terbesar pertama di dunia (Okezone.com, 2011).

Kopi merupakan salah satu ekspor pertanian Vietnam yang paling penting. Vietnam sangat kompetitif sebagai produsen kopi karena kondisi lingkungan dan iklim yang ideal, biaya produksi yang rendah, dan hasil panennya merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Kopi merupakan komoditi ekspor yang cukup menjanjikan bagi Vietnam, yang memiliki lahan tanam kopi seluas 521.000 hektar dengan produksi rata-rata 1,2-1,5 juta ton per tahun.

Vietnam mengekspor biji kopi ke 90 negara, di mana 16 di antaranya mencakup 79 persen total ekspor biji kopi Vietnam. Dua pasar besar di Asia Jepang dan Korea juga merupakan pelanggan penting Vietnam. Pasar tetap di kalangan negara-negara Asia Tenggara adalah Filipina, Malaysia, dan baru-baru ini, Indonesia. Jerman merupakan pelanggan terbesar Vietnam, Amerika Serikat merupakan pembeli terbesar kedua kopi hijau Vietnam (setelah Jerman) dan mencakup 16 persen total ekspor kopi hijau Vietnam. Vietnam juga mengekspor sejumlah kecil kopi panggang bubuk dan campuran kopi 3 in 1 ke Amerika Serikat. Penjualan Vietnam tidak terbatas pada pasar utama di Eropa dan AS. Ia

memiliki pasar yang beragam dan berkelanjutan, mengeksport ke negara-negara Amerika Latin, Timur Tengah, Afrika dan ASEAN (informasi-vietnam.com, 2012).

5.3. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan luas lahan perkebunan kopi Indonesia lebih lambat dibandingkan perkembangan luas lahan perkebunan kopi di Vietnam. Salah satu faktor penyebab lambannya perkembangan luas lahan perkebunan kopi di Indonesia adalah munculnya kebijakan pemerintah Indonesia untuk membatasi perluasan areal, khususnya untuk perkebunan besar guna mencegah terjadi surplus produksi. Perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta hanya boleh memperbaiki tanaman yang rusak dan melakukan peremajaan tanaman kopi (Permen Pertanian, 2007). Perkembangan luas lahan perkebunan kopi yang lambat menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi kopi di Indonesia. Padahal dengan bertambahnya luas lahan untuk melakukan budidaya tanaman kopi, para petani diharapkan mampu meningkatkan produksi kopi itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut perlu bagi pemerintah untuk mempertimbangkan kembali peraturan mengenai pembatasan luas lahan perkebunan khususnya bagi perkebunan kopi. Perluasan lahan pada perkebunan kopi akan meningkatkan jumlah produksi dan tingkat produktivitas kopi di Indonesia karena dengan adanya lahan yang baru, maka tanaman kopi seperti pada negara Vietnam yang memiliki tingkat perkembangan luas lahan perkebunan kopi yang sangat tinggi sehingga produksi kopi di Vietnam jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa produktivitas kopi Indonesia sangat berpengaruh terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. Hal tersebut dikarenakan untuk mencapai tingkat produksi yang besar maka produktivitas kopi per satuan lahan pun harus ditingkatkan. Dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi, maka produksi dapat ditingkatkan meskipun tidak adanya peningkatan luas lahan. Hal tersebut dapat dijalankan oleh para petani jika ada dukungan dari petani itu sendiri dan juga pemerintah. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan para petani kopi di Indonesia dalam hal pengelolaan tanaman kopi. Pemerintah Indonesia harus mencontoh pemerintah Vietnam dalam

membantu para petani kopi seperti membangun irigasi yang dapat membantu petani dalam melakukan pengelolaan tanaman kopi, melakukan penelitian dan memberikan penyuluhan yang berguna untuk menambah pengetahuan petani dalam berbudiya tanaman kopi baik itu dalam segi pemeliharaan tanaman ataupun peningkatan hasil panen dengan teknologi yang dikembangkan, mengucurkan kredit yang berguna bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2014) serta memberikan hak pengolahan dengan luas areal tidak terbatas hingga 50 tahun (Kustiari, 2007). Program yang telah dilakukan oleh pemerintah Vietnam nyatanya berhasil dalam meningkatkan produksi dan produktivitas kopi di Vietnam.

Harga kopi dunia mengalami pengaruh yang tidak signifikan terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. Hal tersebut tentu berseberangan dengan teori yang dikemukakan oleh Guell (2008) yang menyatakan bahwa jika harga naik maka permintaan akan berkurang dan jika harga turun maka permintaan akan bertambah. Ketidaksesuaian ini terjadi karena berbagai macam faktor, salah satu faktor yang dominan adalah bahwa kopi telah menjadi *trend* di kebanyakan masyarakat yang tinggal di luar negeri. Terlebih, masyarakat kini telah menjadi sangat fanatik terhadap kopi karena cita rasanya yang unik. Indonesia merupakan negara pengekspor kopi yang memiliki banyak macam jenis kopi dan setiap kopi yang dihasilkan di berbagai daerah di Indonesia juga memiliki cita rasa yang berbeda pula, begitu juga dengan negara Brazil dengan jenis kopi arabikanya dan Vietnam dengan jenis kopi robustanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa kenaikan harga kopi yang terjadi tidak mengurangi minat konsumen untuk membeli kopi. Berdasarkan data dari *International Coffee Organization*, pada tahun 2007 harga kopi mengalami peningkatan sebesar 10,41 persen tetapi tidak menurunkan minat negara pengimpor kopi seperti Finlandia, Perancis, Italia dan Spanyol untuk tetap mengimpor kopi bahkan menambah volume impornya. Selain itu, ketidakterdediaan bahan substitusi kopi juga menjadi alasan mengapa konsumen tetap mencari kopi meskipun terjadi kenaikan harga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga kopi tidak mempengaruhi permintaan kopi di negara pengimpor. Berdasarkan hal tersebut pemerintah diharapkan dapat melakukan

upaya peningkatan produksi kopi khususnya di jenis kopi *specialty* yang memang banyak diminati oleh konsumen di luar negeri dan diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan pangsa ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut perlu bagi pemerintah untuk mencari cara agar produksi kopi Indonesia bisa meningkat. Perluasan lahan dapat menjadi cara yang ampuh untuk menambah produksi kopi Indonesia tetapi perlu juga ditambahkan dengan teknik pengelolaan yang baik dan benar agar tanaman kopi dapat tumbuh dan panen secara optimal. Peran teknologi juga tidak dapat dikesampingkan mengingat negara-negara pesaing Indonesia telah menggunakan teknologi yang lebih canggih dibandingkan dengan Indonesia yang mayoritas masih menggunakan teknologi standar dan dikelola oleh perkebunan rakyat.

Pangsa ekspor kopi Brazil dan Vietnam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan pangsa ekspor kopi yang terjadi pada negara Brazil dan Vietnam akan menyebabkan penurunan pangsa ekspor kopi pada negara Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional melalui peningkatan produktivitas kopi dengan cara melakukan pengelolaan yang lebih baik terhadap tanaman kopi seperti membangun sistem irigasi yang baik bagi perkebunan kopi di Indonesia, serta dukungan pemerintah dalam pemberian kredit bagi petani untuk melakukan budidaya tanaman kopi agar minat petani terhadap budidaya tanaman kopi semakin meningkat.